

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LAVERAGE, DEWAN
KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL DAN KEPEMILIKAN
MANEJERIAL TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI
Periode 2011-2014)**

**Oleh :
Veronica M
Pembimbing : Kirmizi dan Sem Paulus**

*Faculty Of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : veronica_triana@yahoo.com*

*The influence of Size of Company, Leverage, Board of Commissioners
Independen, Institutional Ownership and Managerial Ownership
to Earnings Management
(Empirical Study on The Manufacturing Sector Companies
Listed on The Indonesian Stock Exchange
Year Period from 2011 to 2014)*

ABSTRACT

This research aims to analyze and gets empirical prove of size of company, leverage, board of commissioners independen, institutional ownership and managerial ownership on earnings management. The population in this research were manufacturing sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) year period from 2011 to 2014. Purposive sampling method is used to determine the sample, while the data processing methods used are multiple regression analysis by using SPSS version 19.0 as the software for processing data. With the sampling method, it is found samples as many as 152 companies that were used in this study. The results prove that size of company, leverage has no significant effect on earnings management, this is indicated from its significance value more than 0.05. While board of commissioners independen, institutional ownership, managerial ownership has a significant effect on earnings management significantly by 0.005.

Keywords : Earnings Management, Size of Company, Leverage, and Good Corporate Governance

PENDAHULUAN

Earnings management merupakan metode untuk menyajikan laba yang disesuaikan dengan tujuan manajer dan dilakukan

melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual. Manajemen laba disebut sebagai tindakan memanipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar

terkesan lebih baik dari yang sebenarnya (Mulford dan Comiskey, 2010:81).

Klafikasi besar kecilnya ukuran perusahaan diukur dengan besar kecilnya total aktiva perusahaan tersebut. Besar kecilnya suatu perusahaan berpengaruh pada tingkat pengawasan kinerja perusahaan tersebut.

Hasil penelitian Pangestuti (2011) menyimpulkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Pambudi dan Sumantri (2014:7) *leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan, rasio ini menunjukan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan utang.

Hasil penelitian Jao dan Pagalung (2011) menunjukkan *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Raja dkk (2014) hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Vafeas (2000) menyatakan bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan

membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Penelitian terdahulu oleh Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) menunjukkan bahwa kebijakan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki pihak institusional pada suatu perusahaan. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja.

Hasil penelitian Raja dkk (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Adanya pengawasan terhadap kinerja manajemen semakin menekan terjadinya praktik manajemen laba.

Menurut Chen dan Steiner (1999:119-136) kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara *external stockholders* dan manajemen.

Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan maka membuat mereka bertindak seperti pemegang saham lainnya, memastikan kontrak berjalan efisien dan memastikan laporan keuangan disajikan dengan wajar mengungkapkan kondisi riil dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Agustia (2013) kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Penelitian Mahariana dan Ramantha (2014) menunjukkan

kepemilikan manajerial berpengaruh pada manajemen laba.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah terdapat pengaruh kebijakan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba?
- 4) Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?
- 5) Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) Untuk membuktikan secara empiris ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba.
- 2) Untuk membuktikan secara empiris *leverage* dapat mempengaruhi manajemen laba.
- 3) Untuk membuktikan secara empiris kebijakan dapat mempengaruhi manajemen laba.
- 4) Untuk membuktikan secara empiris kepemilikan institusional dapat mempengaruhi manajemen laba.
- 5) Untuk membuktikan secara empiris kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Laba

Scott (2000:302) pola manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen antara lain dengan cara:

1. *Taking a bath*, apabila perusahaan harus melaporkan rugi maka

manajer melaporkan rugi yang semakin lebih besar, untuk meningkatkan kemungkinan perusahaan akan melaporkan laba yang lebih tinggi dan memperoleh bonus dimasa yang akan datang. Pola ini dilakukan pada saat terjadi reorganisasi dalam perusahaan termasuk pengangkatan CEO baru.

2. *Income minimization*, pola ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi sehingga apabila perusahaan pada periode mendatang laba diperkirakan akan menurun dapat mengambil laba periode sebelumnya untuk mengatasinya.
3. *Income maximization*, yaitu pola manajemen laba memaksimalkan tingkat laba perusahaan yang diperoleh melalui pemilihan metode-metode akuntansi dan pemilihan waktu pengakuan transaksi, seperti mempercepat pencatatan, dan menunda biaya. Pola ini dilakukan oleh manajemen untuk mendapatkan bonus dan juga dilakukan pada kondisi perusahaan mendekati suatu pelanggaran kontrak utang.
4. *Income smoothing*, pola ini dilakukan manajemen dengan cara menurunkan laba apabila adanya peningkatan laba yang cukup besar dan manajemen akan menaikkan laba apabila laba yang diperoleh rendah atau tidak mencapai target. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga

hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu:

1. Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*). Perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba pada periode yang akan datang ke periode sekarang
2. Hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*). Semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.
3. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*). Perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang. Sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

Good Corporate Governance

Menurut Setyantomo (2011) *good corporate governance* menjadi salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Berdasarkan teori keagenan untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Ukuran Perusahaan

Menurut Abiprayu (2011) ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

Hasil penelitian Pangestuti (2011) menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dimana perusahaan yang besar memiliki biaya politik yang besar sehingga melakukan pengelolaan dan pengaturan laba untuk memperkecil biaya tersebut. Dalam hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*), perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang. Sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Berdasarkan uraian teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu, hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Leverage

Watts and Zimmerman (1986) menyatakan dalam *debt covenant hypothesis* bahwa semakin dekat perusahaan ke arah

pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Hasil penelitian Raja dkk (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi terjadinya manajemen laba. Berdasarkan uraian teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu, hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Siallagan (2006) menyatakan bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dengan banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada, maka diharapkan dapat meningkatkan *corporate governance* sehingga Faktor kedua yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah proporsi dewan komisaris independen.

Hal ini menjadikan komisaris independen sebagai posisi terbaik

untuk mencegah tindakan manajemen laba dan menciptakan perusahaan dengan good corporate governance (Ujiyantho dan Pramuka, 2007) menurunkan tingkat manajemen laba.

Menurut Egon Zehnder (2000) dalam Anggraeni dan Hadiprajitno (2013), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Penelitian terdahulu oleh Pangestuti (2011) mengenai analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008 menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

H3: Terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Kepemilikan Institusional

Menurut Jama'an (2008:14-15) investor institusional melakukan pengawasan dan monitoring dengan cara:

1. Mengarahkan dan memonitor kegiatan bisnis perusahaan (*directing and control*). Adanya kepemilikan saham yang relatif besar, mereka mempunyai kemampuan untuk memonitor kegiatan bisnis perusahaan
2. Menjadi sumber informasi perusahaan (*source of company's information*). Adanya investor institusional ini menjadi sumber informasi perusahaan bagi investor lain. Investor

institusional dengan pengawasannya akan membuat kecendrungan asimetri informasi antara *principal* dan *agent* dapat berkurang.

Penelitian Raja dkk (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, semakin besar adanya kepemilikan institusional maka kekuatan pengawasan kepada manajemen semakin besar pula. Berdasarkan uraian teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu, hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan Manajerial

Menurut Chen dan Steiner (1999:119-136) kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara *external stockholders* dan manajemen. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan maka membuat mereka bertindak seperti pemegang saham lainnya, memastikan kontrak berjalan efisien dan memastikan laporan keuangan disajikan dengan wajar mengungkapkan kondisi riil dari perusahaan tersebut. Untuk itu manajemen akan berusaha mempersiapkan dan menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Menurut Yang et al. (2009: 332–353) yang menyebutkan praktik manajemen laba di perusahaan cenderung akan mengalami penurunan seiring dengan peningkatan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

Penelitian Mahariana dan Ramantha (2014) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena merekaikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya.

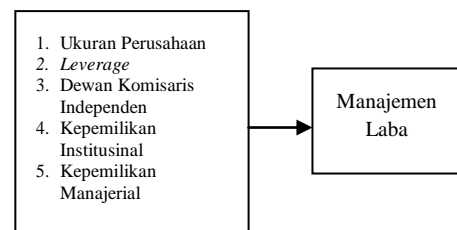
Berdasarkan uraian teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu, hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5: Terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris yang telah diuraikan, maka model penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Model Penelitian



Sumber : Data Olahan 2016

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu 2010-2013.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu metode pengumpulan sampel dimana peneliti memiliki tujuan tertentu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu (Indriantoro, 2002:131).

Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter, yaitu data penelitian yang berupa laporan-laporan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder (*secondary data*), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau dari pihak lain (Indriantoro dan Supomo, 2002:147).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu data yang memuat informasi mengenai suatu obyek atau kejadian masa lalu yang dikumpulkan, dicatat dan disimpan dalam sebuah arsip. Selanjutnya mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan melalui laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel yang dipublikasikan oleh BEI serta melalui ICMD.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Definisi Operasional Penelitian dan Variabel Penelitian

Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses

penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Cara pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* (DAC). Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit. Untuk mengukur *discretionary accrual* (DAC), terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Ningsaptiti, 2010).

Ukuran Perusahaan (X₁)

Ukuran perusahaan (*size*) adalah besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang diukur dari jumlah total aset perusahaan sampel yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural (Suryani, 2010).

Leverage (X₂)

Variabel *leverage* diukur menggunakan *ratio debt to asset*, yaitu perbandingan total kewajiban (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun (Sawir, 2001 dalam Dewi, 2011).

Dewan Komisaris Independen (X₃)

Proporsi dewan komisaris independen, yaitu presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel (Boediono, 2005).

Kepemilikan Institusional (X₄)

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi lain dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Mahariana dan Ramantha, 2014: 519-528).

Kepemilikan Manajerial (X₅)

Struktur kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Jadi dalam struktur ini manajer tidak hanya sebagai pengelola tetapi juga sebagai pemilik. Variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini diproksikan dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Mahariana dan Ramantha, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan hasil statistik deskriptif penelitian selama tahun 2010 sampai dengan 2013:

Tabel 1
Statistik Deskriptif 2010-2013

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	152	-.71	2.62	..1502	.34275
Ukuran Perusahaan	152	20.22	33.10	27.2921	2.62518
Leverage	152	.08	8.86	1.5468	1.80330
Dewan Komisaris independen	152	3.00	5.00	3.6908	.70225
Kepemilikan Institusional	152	.00	.96	.4865	.21822
Kepemilikan Manajerial	152	.00	2.00	.1092	.21848
Valid N (listwise)	152				

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel 1 jumlah keseluruhan sampel adalah 152 sampel. Variabel manajemen laba pada memiliki nilai minimum sebesar -0.71 sedangkan nilai maksimum sebesar 2.62. Nilai rata-rata manajemen laba adalah 0.1502, dengan standar deviasi sebesar 0.34275.

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 20.22 sedangkan nilai maksimum sebesar 33.10. Nilai rata-rata sebesar 27.2921 dengan standar deviasi sebesar 2.62518.

Leverage memiliki nilai minimum sebesar 0.08 sedangkan nilai maksimum sebesar 8.86. Nilai rata-rata sebesar 1.5468 dengan standar deviasi sebesar 1.0330. Dewan komisaria independen memiliki nilai minimum sebesar 3.00 sedangkan nilai maksimum sebesar 5.00. Nilai rata-rata sebesar 3.6908 dengan standar deviasi sebesar 0.70225.

Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0 sedangkan nilai maksimum sebesar 0.96. Nilai rata-rata sebesar 0.4865 dengan standar deviasi sebesar 0.21822. Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0 sedangkan nilai maksimum sebesar 2.00. Nilai rata-rata sebesar 0.1092 dengan standar deviasi sebesar 0.21848.

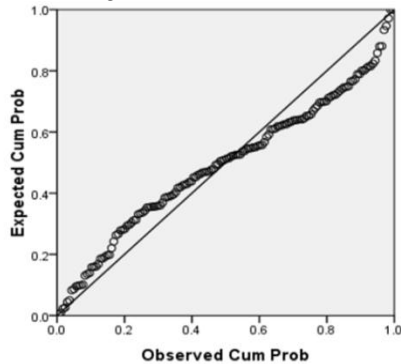
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan alat uji statistik *normal probability plot* (normal P-P Plot). Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal. Sebaliknya jika data tersebar

jauh dari garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Berikut ini disajikan hasil uji statistik *normal probability plot*:

Gambar 2
Uji Normalitas Data



Sumber : Data Olahan, 2016

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah data model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dengan mengamati besaran *Varians Inflation Factor (VIF)* dan nilai *Tolerance*. Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai *Tolerance* < 0.10 maka terdapat multikolinearitas.

Tabel 2
Nilai Tolerance dan VIF

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Ukuran Perusahaan	0.96	1.042	Bebas
Leverage	0.943	1.06	Multikolinearitas
Dewan Komisaris Independen	0.963	1.038	Bebas
Kepemilikan Institusional	0.968	1.033	Multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0.977	1.023	Bebas

Sumber : Data Olahan, 2016

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Pengujian Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.388a	0.15	0.121	0.32128	1.716

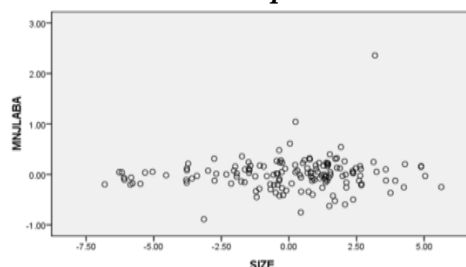
Sumber : Data Olahan, 2016

Hasil analisis pada tabel 3 diketahui bahwa nilai D-W hitung sebesar 1.716, karena nilai D-W hitung antara $1.65 < DW < 2.35$ dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas pada model regresi ini. Untuk mendeteksinya dapat melihat *scatterplots*. Jika membentuk suatu pola tertentu, maka terdapat heterokedastisitas. Sebaliknya jika titik-titiknya menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terdapat heterokedastisitas.

Gambar 3
Scatterplot



Sumber : Data Olahan 2016

Analisis Data

Untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dewan

komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba maka digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
C	-0.587	0.327		-1.795	0.075
U P	0.012	0.01	0.094	1.206	0.23
L	0.006	0.015	0.033	0.418	0.677
DK	0.147	0.038	0.301	3.873	0
K I	-0.245	0.122	-0.156	-2.015	0.046
K M	-0.278	0.121	-0.177	-2.298	0.023

Sumber : Data Olahan, 2016

Dari tabel 4 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$Y = -0.587 + 0.012 X_1 + 0.006 X_2 + 0.147 X_3 - 0.245 X_4 - 0.278 X_5$$

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2005) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan *significance level* 0.05 ($\alpha=5\%$). Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 1.986.

Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1.209

dengan nilai signifikansi sebesar 0.230, angka ini lebih besar dari *alpha* (α) yang digunakan 0.05. Maka hipotesis pertama (H_1) ditolak dan dapat disimpulkan secara parsial bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsaptiti (2010), Jao dan Pagalung (2011) dan penelitian oleh Pambudi dan Sumantri (2014). Namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Baik perusahaan besar maupun kecil mempunyai kepentingan yang sama untuk memperlihatkan kondisi yang sebenarnya terhadap pemegang saham, ukuran tidak menjadi alasan besar kecilnya manajemen laba terjadi.

Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Variabel *leverage* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.418 dengan nilai signifikansi sebesar 0.677, angka ini lebih besar dari *alpha* (α) yang digunakan 0.05. Maka hipotesis kedua (H_2) ditolak dan dapat disimpulkan secara parsial bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azlina (2010) serta penelitian oleh Jao dan Pagalung (2011) yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan dengan

tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari *default* tersebut. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Raja *et.al.* (2014) yang menyimpulkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan semakin tinggi pula manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3.873 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, angka ini lebih kecil dari α yang digunakan 0.05. Maka hipotesis ketiga (H_3) diterima dan dapat disimpulkan secara parsial bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan di perusahaan sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Komisaris independen mampu melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta GCG. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan manajer lebih berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan yang akan mendorong terwujudnya GCG.

Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2.015 dengan nilai signifikansi sebesar 0.046, angka ini lebih kecil dari α yang digunakan 0.05. Maka hipotesis keempat (H_4) diterima dan dapat disimpulkan secara parsial bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) serta Mahariana dan Ramantha (2014) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Adanya kepemilikan institusional tidak dapat menjadi pihak internal yang berperan untuk memonitor manajemen dan membatasi terjadinya manajemen laba. Sehingga peningkatan proses pengawasan terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen belum tentu dapat efektif dengan adanya kepemilikan institusional.

Namun hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raja *et.al.* (2014) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan oleh institusi dapat semakin memperkecil terjadinya manajemen laba karena pihak manajemen merasa diawasi oleh pihak institusi tersebut. Sementara penelitian oleh Jao dan

Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Pada tabel 4.4 hasil olahan data, variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2.298 dengan nilai signifikansi sebesar 0.023, angka ini lebih kecil dari

α yang digunakan 0.05. Maka hipotesis kelima (H_5) diterima dan dapat disimpulkan secara parsial bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) serta Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Namun hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) serta penelitian oleh Mahariana dan Ramantha (2014) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Adanya kepemilikan saham oleh manajemen didalam perusahaan akan memotivasi mereka untuk bertindak lebih hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar hubungan variabel independen terhadap variabel dependen melalui persamaan regresi dari persentase. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 5
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.388a	.150	.121	.32128	1.716

Sumber : Data Olahan, 2016

Pada tabel 5 diketahui nilai *R Square* sebesar 0,150. Angka ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah

sebesar 15%. Sedangkan sisanya 85% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis terhadap model penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian untuk hipotesis pertama menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Mengindikasikan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba. Baik perusahaan besar maupun kecil mempunyai kepentingan yang sama untuk memperlihatkan kondisi yang sebenarnya terhadap pemegang saham, ukuran tidak menjadi alasan besar kecilnya manajemen laba terjadi.
2. Hasil pengujian untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko default yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari default tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

3. Hasil pengujian untuk hipotesis ketiga menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan di perusahaan sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Komisaris independen mampu melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta GCG. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan manajer lebih berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan yang akan mendorong terwujudnya GCG.
4. Hasil pengujian untuk hipotesis keempat menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh investor institusi sangat tergantung dari besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan oleh investor institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Hal ini akan memberi dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.
5. Hasil pengujian untuk hipotesis kelima menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan maka membuat

mereka bertindak seperti pemegang saham lainnya,

Saran

Berdasarkan keterbatasan dan kekurangan yang terdapat penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, diantara adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berikutnya hendaknya menambahkan sampel penelitian atau diperluas pada sektor perusahaan lain dan menambahkan periode pengamatan.
2. Nilai koefisien determinasi yang kecil dalam penelitian ini, maka peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi manajemen laba.
3. Penelitian berikutnya hendaknya memilih dan menerapkan kriteria sampel dengan lebih baik agar sampel penelitian mewakili populasi yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiprayu, Kris Brantas. 2011. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Anggraeni, Riske Meitha dan P. Basuki Hadiprajitno. 2013. *Pengaruh Struktur*

- Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba.* Diponegoro Journal of Accounting, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1-13.
- Chen, C. R. dan Steiner, T. L. (1999). *Managerial Ownership and Agency Conflicts: A Nonlinear Simultaneous Equation Analysis of Managerial Ownership, Risk Taking, Debt Policy, and Dividend Policy.* The Financial Review. Tallahassee, 34(1), 119-136.
- Dewi, Made Pratiwi. 2011. Pengaruh Struktur Modal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Free Cash Flow dan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perusahan yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Universitas Udayana.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur dan Supomo Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen.* BPFE. Yogyakarta.
- Jao dkk. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia.* Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8 No.1 November 2011: 1-94.
- Mahariana dkk. 2014. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 72: 519-528.
- Mulford, Charless W. dan Eugene E. Comiskey. 2010. *Deteksi Kecurangan Akuntansi The Financial Numbers Game.* Jakarta: PPM Manajemen
- Ningsaptiti, Restie. 2010. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006- 2008).* Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Nurwulandari, A. 2003. *Analisis Hubungan Antara Kepemilikan Saham Minoritas dan Dividend Payout Ratio dengan Laba dan Investment Opportunity Set Sebagai Variabel Moderasi.* Skripsi Universitas Nasional, Fakultas Ekonomi. Jakarta.
- Pambudi dkk., 2014. *Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba.* Simposium

- Nasional Akuntansi XVII
Lombok.
- Pangestuti, I Gusti Ayu Putu Shita. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2006-2008)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Putri, I Gusti Ayu Made Asri Dwija. 2012. *Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Buletin Studi Ekonomi, Volume 17, No. 2.
- Rajadkk. 2014. *Aktivitas Manajemen Laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Persentasi Saham Publik dan Leverage*. Simposium Nasional XVII Lombok.
- Scott, W.R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall. Inc
- Setyantomo, Yohanes Yanuar. 2011. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Suryani, Indra Dewi. 2010. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Watts, Ross L and Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice-Hall Englewood.
- Yang, W. S., Loo, S. C., and Shamsir. 2009. *The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management*. International Journal of Economics and Management, 3(2),